



Peran Transformasi Pendidikan Ilmu Sosial Memperkuat Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Era Digital

Musadalislam

Universitas Pemulang, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Musadalislam

✉ musadalislam13@gmail.com

History:

Submitted: 09-11-2025

Revised: 14-12-2025

Accepted: 15-12-2025

Keyword:

Digital education transformation; Critical thinking development; Social attitudes; Transformative pedagogy; Social science education.

Kata Kunci:

Transformasi pendidikan digital; Pengembangan berpikir kritis; Sikap sosial; Pedagogi transformatif; Pendidikan ilmu sosial.

Abstract

This narrative literature review systematically examines the transformative role of social science education in strengthening critical thinking and social attitudes among university students in the digital era. Utilizing critical interpretive synthesis methodology, the study analyzes 80-100 peer-reviewed articles from Scopus (2020-2025) to identify key implementation mechanisms and pedagogical effectiveness indicators. The research reveals that constructivist learning environments, collaborative problem-solving, transformative pedagogy, and strategic technology integration constitute essential components for meaningful educational transformation. Empirical evidence demonstrates that integrated pedagogical strategies including problem-based learning (effect size 0.82), flipped classroom approaches, and hybrid learning models simultaneously develop critical thinking abilities and prosocial attitudes through peer interaction, reflective practice, and authentic community engagement experiences. The integrated theoretical model reveals significant synergistic effects between cognitive and socio-affective development dimensions. For Indonesian higher education contexts, successful implementation requires strategic alignment with Kurikulum Merdeka policy frameworks, institutional systemic change, comprehensive faculty professional development, and continuous evaluation mechanisms.

Abstrak

Tinjauan literatur naratif ini secara sistematis mengkaji peran transformatif pendidikan ilmu sosial dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial mahasiswa di era digital. Menggunakan metodologi critical interpretive synthesis, studi menganalisis 80-100 artikel peer-reviewed dari Scopus (2020-2025) untuk mengidentifikasi mekanisme implementasi dan indikator efektivitas pedagogis utama. Penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan pembelajaran konstruktivis, pemecahan masalah kolaboratif, pedagogi transformatif, dan integrasi teknologi strategis merupakan komponen esensial untuk transformasi pendidikan bermakna. Bukti empiris menunjukkan strategi pembelajaran terintegrasi termasuk problem-based learning (effect size 0,82), flipped classroom, dan hybrid learning secara simultan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap prosial melalui interaksi peer, praktik reflektif, dan pengalaman keterlibatan komunitas autentik. Model teoritis terintegrasi mengungkapkan efek sinergis signifikan antara dimensi pengembangan kognitif dan sosio-afektif. Untuk konteks pendidikan tinggi Indonesia, implementasi sukses memerlukan penyesuaian strategis dengan kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka, perubahan sistemik institusional, pengembangan profesional dosen komprehensif, dan mekanisme evaluasi berkelanjutan.



Copyright © 2025 by Journal of Educational Research and Learning Analytics.

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

[doi:https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i2.171](https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i2.171)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Era digital telah menghadirkan transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Pergeseran paradigma ini menuntut reorientasi pedagogis yang melampaui sekadar digitalisasi konten menuju redesain model pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan ilmu sosial, sebagai disiplin yang bertanggung jawab membentuk kesadaran sosial dan karakter mahasiswa, menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan teknologi digital sambil mempertahankan misi humanistik dalam mengembangkan pemikiran kritis dan sikap sosial.¹

Kemampuan berpikir kritis telah diidentifikasi sebagai kompetensi inti abad ke-21 yang esensial dalam kurikulum pendidikan di semua tingkatan. Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting mengingat mahasiswa perlu dipersiapkan untuk menghadapi kompleksitas masalah sosial di era digital. Penelitian Luis Fernando Santos-Meneses and Elena A. Drugova menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat berpikir kritis tinggi memiliki fleksibilitas kognitif yang signifikan, dengan kemampuan berpikir kritis dapat menjelaskan 40% variasi dalam fleksibilitas kognitif. Namun demikian, instruksi berpikir kritis dalam pendidikan abad ke-21 masih menunjukkan ketidakjelasan, dengan mayoritas inisiatif mengandalkan strategi implisit yang memprioritaskan konten mata kuliah daripada pengembangan kemampuan berpikir kritis secara eksplisit.²

Sikap sosial mahasiswa merupakan dimensi penting lainnya yang perlu dikembangkan dalam pendidikan ilmu sosial. Sikap sosial mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, responsivitas, dan proaktivitas. Di era digital, pembentukan sikap sosial mahasiswa dipengaruhi oleh sosialisasi digital melalui jejaring sosial yang membentuk motif komunikasi interpersonal dan mempengaruhi pandangan serta tindakan mereka. Penelitian Aulia Novemy Dhita and Edwin Nurdiansyah menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi digital yang baik di Program Studi Pendidikan IPS mencapai skor 71,63% dalam

¹ P. Anbarasan et al., "Digital Transformation in Higher Education: A Blend of Social Science, Management, and Policy Perspectives," *Lex Localis - Journal of Local Self-Government* 23, no. S5 (August 12, 2025): 2156–75, <https://doi.org/10.52152/801549>.

² Luis Fernando Santos-Meneses and Elena A. Drugova, "Trends in Critical Thinking Instruction in 21st-Century Research and Practice: Upgrading Instruction in Digital Environments," *Thinking Skills and Creativity* 49 (September 2023): 101383, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101383>.

kompetensi utama literasi digital, namun masih terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan pembentukan sikap sosial yang lebih kuat dalam pembelajaran yang dimediasi teknologi.³

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi Indonesia telah mengalami akselerasi signifikan, terutama pasca pandemi COVID-19. Namun, transformasi ini tidak hanya tentang adopsi teknologi, melainkan perubahan fundamental dalam strategi pedagogis, model bisnis organisasional, dan pengalaman mahasiswa.⁴ Penelitian bibliometric Bin Zhao and Jie Zhou yang menganalisis 8.521 artikel terkait digitalisasi pendidikan tinggi dari database Scopus (1968-2023) mengidentifikasi tren riset seperti *co-creation*, *competency*, *hybrid teaching*, dan *digital writing* sebagai area yang akan mendorong riset masa depan.⁵ Meskipun demikian, kajian mengenai bagaimana transformasi digital secara spesifik mempengaruhi pengembangan berpikir kritis dan sikap sosial mahasiswa dalam konteks pendidikan ilmu sosial masih terbatas.

Beberapa studi terdahulu telah mengeksplorasi aspek-aspek terkait namun dengan fokus berbeda. Penelitian Enwei Xu, Wei Wang, and Qingxia Wang tentang pembelajaran kolaboratif menunjukkan efektivitas signifikan dalam meningkatkan berpikir kritis dengan ukuran efek keseluruhan ($ES=0.82$, $z=12.78$, $P<0.01$), khususnya dalam dimensi kecenderungan sikap ($ES=1.17$) dibandingkan keterampilan kognitif ($ES=0.70$).⁶ Studi Anbarasan dkk mengenai transformasi digital di pendidikan tinggi menekankan pentingnya triple teknologi: *cloud computing*, *big data*, dan *artificial intelligence* dalam memfasilitasi model pedagogis baru seperti *blended learning*, *hybrid learning*, dan personalisasi berbasis *learning analytics*.⁷ Sementara itu, penelitian Mubarak Somantri, Hany Handayani, and Neni Maulidah tentang pedagogi transformatif di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan ini menekankan refleksi kritis, pengalaman

³ Aulia Novemy Dhita and Edwin Nurdiansyah, "Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Sriwijaya," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 19, no. 2 (December 18, 2022): 71–77, <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.40643>.

⁴ Taufan Teguh Akbari and Rizky Ridho Pratomo, "Higher Education Digital Transformation Implementation in Indonesia during the COVID-19 Pandemic," *Jurnal Kajian Komunikasi* 10, no. 1 (June 30, 2022): 52–65, <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.38052>.

⁵ Bin Zhao and Jie Zhou, "Research Hotspots and Trends in Digitalization in Higher Education: A Bibliometric Analysis," *Heliyon* 10, no. 21 (November 2024): e39806, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39806>.

⁶ Enwei Xu, Wei Wang, and Qingxia Wang, "The Effectiveness of Collaborative Problem Solving in Promoting Students' Critical Thinking: A Meta-Analysis Based on Empirical Literature," *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (January 11, 2023): 16, <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01508-1>.

⁷ Anbarasan et al., "Digital Transformation in Higher Education: A Blend of Social Science, Management, and Policy Perspectives."

kontekstual, dialog, dan kesadaran sosial yang mendalam, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.⁸

Namun demikian, terdapat beberapa kesenjangan (*research gaps*) yang perlu diisi. Pertama, kajian empiris yang mengintegrasikan transformasi digital pendidikan ilmu sosial dengan pengembangan berpikir kritis dan sikap sosial secara simultan masih terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. Kedua, mayoritas penelitian fokus pada implementasi teknologi atau pengembangan keterampilan secara parsial, tanpa kerangka komprehensif yang menghubungkan transformasi pedagogis dengan *outcomes* pembelajaran holistik. Ketiga, studi tentang pedagogi transformatif dalam pendidikan ilmu sosial era digital belum banyak mengeksplorasi bagaimana pendekatan konstruktivis sosial dapat dioptimalkan melalui teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna. Keempat, instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur berpikir kritis dan sikap sosial mahasiswa dalam konteks pembelajaran ilmu sosial berbasis digital masih perlu pengembangan lebih lanjut.

Perbedaan artikel ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada beberapa aspek. Artikel ini mengintegrasikan perspektif transformasi digital, pedagogi transformatif, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 (berpikir kritis dan sikap sosial) dalam satu kerangka analisis holistik yang spesifik untuk pendidikan ilmu sosial di perguruan tinggi Indonesia. Berbeda dengan studi yang fokus pada implementasi teknologi semata atau pengembangan keterampilan secara terpisah, artikel ini mengeksplorasi interkoneksi antara transformasi pedagogis, adopsi teknologi, dan *outcomes* pembelajaran yang mencakup dimensi kognitif (berpikir kritis) dan afektif (sikap sosial) secara bersamaan. Selain itu, artikel ini memberikan sintesis komprehensif dari literatur terindeks Scopus periode 2020-2025, mengidentifikasi tren terkini, dan merumuskan implikasi praktis untuk desain kurikulum dan praktik pembelajaran ilmu sosial di era digital.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, artikel ini mengembangkan model integratif yang menghubungkan transformasi digital pendidikan ilmu sosial dengan pengembangan berpikir kritis dan sikap sosial mahasiswa melalui lensa pedagogi transformatif dan konstruktivis sosial. Kedua, kontekstualisasi dalam pendidikan tinggi Indonesia yang mempertimbangkan karakteristik unik sistem

⁸ Mubarok Somantri, Hany Handayani, and Neni Maulidah, "Transformative Pedagogies in Elementary Teacher Education: Strengthening Social Studies Learning in Primary Schools," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2025, 1045–54, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-489-1_83.

pendidikan nasional, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangan infrastruktur digital. Ketiga, sintesis *evidence-based* dari multiple sumber Scopus yang mengidentifikasi *best practices*, faktor moderasi, dan rekomendasi strategis untuk implementasi transformasi pendidikan ilmu sosial yang efektif.

Berdasarkan analisis kesenjangan literatur dan kebutuhan kontekstual pendidikan tinggi Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa transformasi pendidikan ilmu sosial melalui integrasi pedagogi transformatif dan teknologi digital memiliki potensi signifikan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial mahasiswa. Model pembelajaran yang menggabungkan *collaborative problem-solving*, pembelajaran berbasis proyek dengan dukungan teknologi, dan refleksi kritis terbukti efektif meningkatkan keterlibatan mahasiswa (85%), pemahaman konsep yang lebih baik (78%), dan pengembangan keterampilan digital (peningkatan skor dari 2.8 menjadi 4.2). Lebih lanjut, pendekatan transformatif yang menekankan dialog, pengalaman kontekstual, dan kesadaran sosial sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya mengutamakan transmisi pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan kompetensi sosial mahasiswa. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk merancang strategi transformasi pendidikan ilmu sosial yang responsif terhadap tantangan era digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang menjadi esensi disiplin ilmu sosial.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam artikel ini dapat disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk transformasi pendidikan ilmu sosial di perguruan tinggi pada era digital dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21?
- b. Bagaimana peran transformasi pendidikan ilmu sosial dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era digital, baik dari sisi desain kurikulum, strategi pembelajaran, maupun pemanfaatan teknologi?
- c. Bagaimana peran transformasi pendidikan ilmu sosial dalam membentuk dan memperkuat sikap sosial mahasiswa di era digital, terutama terkait nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran sosial?

- d. Bagaimana keterkaitan antara penerapan pedagogi transformatif berbasis teknologi digital dalam pendidikan ilmu sosial dengan simultan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial mahasiswa?
- e. Model transformasi pendidikan ilmu sosial seperti apa yang relevan dan efektif untuk diimplementasikan di perguruan tinggi Indonesia guna memperkuat kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial mahasiswa di era digital?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode *narrative literature review* dengan pendekatan *critical interpretive synthesis* untuk menghasilkan sintesis komprehensif mengenai transformasi pendidikan ilmu sosial di era digital serta implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial mahasiswa. Berbeda dengan *systematic review* yang bersifat lebih terstruktur dan berorientasi pada prosedur tertentu, *narrative review* memberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi literatur secara holistik dari berbagai perspektif dan konteks. Pendekatan ini kemudian diperdalam melalui *critical interpretive synthesis*, yang berfokus pada analisis kritis terhadap teori, konteks sosio-historis, serta asumsi dasar yang melandasi berbagai publikasi yang dikaji.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Scopus yang mencakup lebih dari 46 juta dokumen dari sekitar 14.000 publikasi, dengan rentang waktu antara tahun 2020 hingga Desember 2025. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi *Boolean operators* berdasarkan empat pilar utama, yaitu transformasi pendidikan, berpikir kritis, sikap sosial, dan teknologi digital dalam pembelajaran. Kriteria inklusi mencakup artikel dari jurnal *peer-reviewed* dan *conference papers* berbahasa Inggris maupun Indonesia yang berfokus pada konteks pendidikan tinggi. Secara keseluruhan, lebih dari 120 sumber literatur dianalisis dalam proses sintesis ini.

Proses seleksi artikel dalam penelitian ini menerapkan pendekatan *multi-stage filtering*. Tahap pertama berupa penyaringan judul dan abstrak menghasilkan sekitar 120–150 artikel terpilih dari total 400 publikasi potensial. Selanjutnya, melalui telaah teks penuh (*full-text review*) dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, diperoleh 80–100 artikel inti. Untuk memastikan kelengkapan dan

komprehensivitas data, proses ini dilanjutkan dengan penelusuran sitasi ke belakang (*backward citation tracking*) dan ke depan (*forward citation tracking*).

Data yang terkumpul diekstraksi ke dalam matriks analisis yang memuat informasi bibliografis, karakteristik metodologis, konstruk utama yang diteliti, temuan empiris, serta instrumen pengukuran yang digunakan dalam setiap studi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *thematic synthesis* melalui tiga tahapan utama: (1) *line-by-line coding*, (2) pengembangan *descriptive themes* misalnya tema seperti “*Digital Integration in Social Science Pedagogy*”, dan (3) pembentukan *analytical themes* yang menghasilkan kerangka konseptual baru dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama penelitian.

Ketekunan dan ketelitian penelitian dijamin melalui penerapan prinsip transparansi proses, reflektivitas peneliti, dan interpretasi berbasis bukti. Selain itu, pencapaian *thematic saturation* serta proses validasi melalui *convergence checking*, analisis terhadap *disconfirming evidence*, dan konsultasi sejawat (*peer consultation*) turut memperkuat kredibilitas hasil penelitian. Analisis bibliometrik tambahan dilakukan untuk mengidentifikasi tren publikasi, jurnal yang paling produktif, kata kunci dengan frekuensi tinggi, serta distribusi geografis penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai lanskap komunitas ilmiah di bidang terkait.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Transformasi Pendidikan Ilmu Sosial di Era Digital

a. Paradigma Transformasi: Dari Transmisi Konten Menuju Konstruksi Pengetahuan Bersama

Transformasi pendidikan ilmu sosial di era digital melampaui sekadar digitalisasi materi ajar atau adopsi *learning management system* (LMS). Transformasi fundamental melibatkan reorientasi epistemologis dari paradigma *teacher-centered transmission* menuju paradigma *student-centered construction* yang didukung oleh teknologi digital. Studi M. Syukri Azwar Lubis et al menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus seimbang antara penggunaan teknologi dan dimensi interaksi sosial manusia, terutama dalam konteks Society 5.0 yang mengintegrasikan teknologi dengan kemanusiaan.⁹

⁹ M. Syukri Azwar Lubis et al., “Understanding Curriculum Transformation Towards Educational Innovation in The Era of All-Digital Technology,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (May 18, 2022): 526–42, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2110>.

Dalam konteks pendidikan ilmu sosial, transformasi ini mencakup tiga dimensi utama:¹⁰

Pertama, dimensi kurikulum: Perubahan dari kurikulum berbasis konten (*content-based curriculum*) menuju kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Desain kurikulum pendidikan ilmu sosial era digital harus memanfaatkan elemen-elemen interaktif, multimedia, dan pendekatan berbasis data, sambil tetap menyelaraskan dengan prinsip-prinsip pedagogis dan kebutuhan mahasiswa.¹¹

Kedua, dimensi pedagogis: Transformasi strategi pembelajaran dari model tradisional (ceramah) menuju model-model inovatif seperti *collaborative learning*, *problem-based learning* (PBL), *project-based learning* (PjBL), *flipped classroom*, dan *blended/hybrid learning* yang didukung teknologi digital. Penelitian Haryono dkk menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif meningkatkan engagement mahasiswa sebesar 85% dan pemahaman konsep sebesar 78%.¹²

Ketiga, dimensi teknologi: Integrasi strategis teknologi *digital learning management system*, *multimedia platform*, *tools* kolaborasi online, *learning analytics* tidak sebagai tujuan akhir melainkan sebagai enabler untuk memfasilitasi interaksi bermakna dan pembelajaran mendalam. LMS modern menyediakan fitur-fitur seperti *interactive content creation*, *personalized learning paths*, *collaborative features*, dan *data-driven insights* yang dapat mengoptimalkan pengalaman belajar.¹³

Temuan studi Bin Zhao dan Jie Zhou bibliometrik terhadap 8.521 artikel di Scopus (1968-2023) mengidentifikasi *emerging topics* dalam transformasi digital pendidikan tinggi, antara lain *co-creation*, *competency development*, *hybrid teaching*, dan *digital writing*. Tren ini menunjukkan pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang lebih kolaboratif, *outcome-oriented*, dan terintegrasi dengan teknologi digital.¹⁴

¹⁰ Lubis et al.

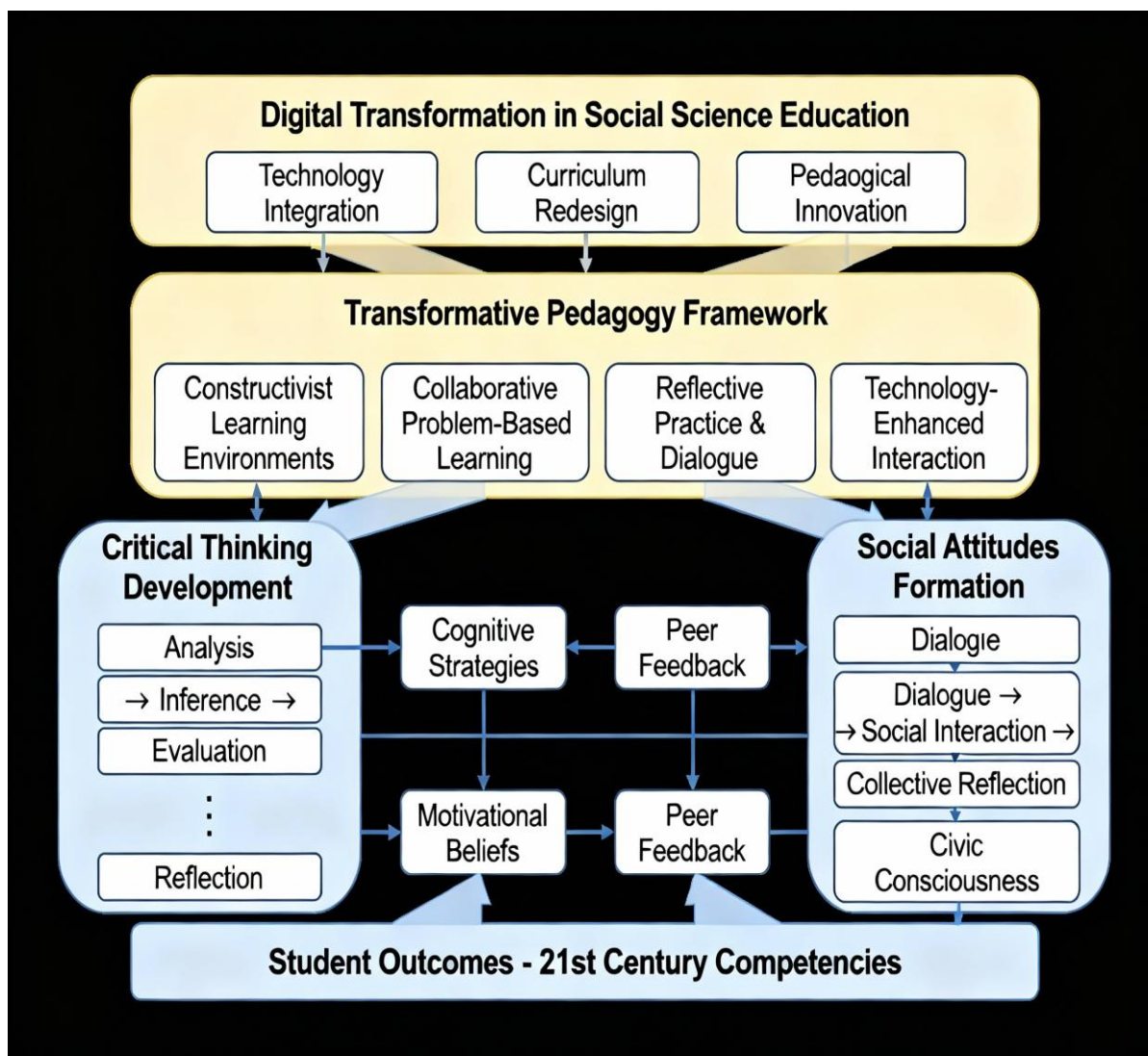
¹¹ Iwan Kandori, "Comparative Study of Problem-Based and Project-Based Learning on Economic Learning Outcomes in Classes XA and XB at State High School 2 Tondano," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (June 3, 2025): 165–82, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i1.13155>.

¹² Haryono Haryono, Fahmi Ginanjar, and Dita Rosyalita, "The Effectiveness of Collaborative Learning Strategies in Enhancing Critical Thinking Skills Among General Education Students," *The Journal of Academic Science* 2, no. 7 (August 1, 2025): 1911–20, <https://doi.org/10.59613/tsc9kg32>.

¹³ Andrew Villamil and Sará King, "A Humane Social Learning-Informed Metaverse: Cultivating Positive Technology Experiences in Digital Learning Environments," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 27, no. 1 (January 1, 2024): 47–56, <https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0001>.

¹⁴ Zhao and Zhou, "Research Hotspots and Trends in Digitalization in Higher Education: A Bibliometric Analysis."

b. Kerangka Implementasi Transformasi: Pedagogi Transformatif Berbasis Digital



Gambar 1. Integrated Conceptual Framework: Digital Transformation in Social Science Education

Kerangka konseptual untuk transformasi pendidikan ilmu sosial di era digital dibangun atas fondasi pedagogi transformatif (*transformative pedagogy*). Pedagogi transformatif, sebagaimana didefinisikan oleh Mezirow dan dikembangkan lebih lanjut oleh Taylor dan kolaborator, menekankan enam elemen inti yang saling terkait:¹⁵

¹⁵ Joel Murphy, "Transformational Learning Theory: A Pedagogical Framework to Encourage Social Perspective Taking in First-Year Students in Post-Secondary Institutions.," *Journal of Campus Activities Practice and Scholarship* 3, no. 1 (February 2021): 46–51, <https://doi.org/10.52499/2021014>.

- 1) Pengalaman Individual (*Individual Experience*): Mahasiswa terlibat dalam pengalaman autentik yang menantang *presupposition* dan *frame of reference* mereka.
- 2) Refleksi Kritis (*Critical Reflection*): Mahasiswa secara sistematis merenungkan interpretasi, kebiasaan pikiran (*habits of mind*), dan sudut pandang mereka.
- 3) Dialog (*Dialogue*): Interaksi dialog antarpengemuka, antara mahasiswa dan fasilitator, memfasilitasi perspektif-taking dan *disconfirming evidence consideration*.
- 4) Orientasi Holistik (*Holistic Orientation*): Pembelajaran melibatkan *whole learner* kognitif, afektif, sosial, dan spiritual *dimensions*.
- 5) Kesadaran Konteks (*Awareness of Context*): Pemahaman mendalam tentang situasional dan *contextual factors* yang mempengaruhi pembelajaran.
- 6) Hubungan Autentik (*Authentic Relationships*): Relasi *genuine* antara mahasiswa dan pendidik, serta dalam kelompok belajar, yang mendukung *authentic engagement*.

Dalam pendidikan ilmu sosial era digital, pedagogi transformatif ini diimplementasikan melalui:

- 1) Lingkungan Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Teknologi: Penelitian Yee Wan Kwan and Angela F.L. Wong menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang konstruktivis di mana mahasiswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan materi, peer, dan lingkungan secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Lebih spesifik, model struktural menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran konstruktivis menjelaskan 22% variasi dalam kemampuan berpikir kritis, dengan *cognitive strategies* dan *motivational beliefs* sebagai *complete mediators*. Teknologi digital memungkinkan scaling up lingkungan konstruktivis ini ke puluhan atau ratusan mahasiswa melalui *collaborative platforms, interactive simulations, dan virtual environments*.¹⁶

¹⁶ Yee Wan Kwan and Angela F.L. Wong, "Effects of the Constructivist Learning Environment on Students' Critical Thinking Ability: Cognitive and Motivational Variables as Mediators," *International Journal of Educational Research* 70 (2015): 68–79, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2015.02.006>.

- 2) Pembelajaran Berbasis Kolaborasi dan Pemecahan Masalah: Strategi pembelajaran kolaboratif meliputi *group discussions*, *peer evaluations*, *collaborative problem-solving tasks* terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meta-analisis Enwei Xu dkk menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif untuk memecahkan masalah mencapai *effect size* (ES) sebesar 0.82 ($z=12.78$, $P<0.01$), dengan *effect size* tertinggi pada dimensi disposisi sikap (ES=1.17). *Peer interaction* dalam konteks kolaboratif memainkan peran krusial, di mana mahasiswa belajar tidak hanya dari konten tetapi juga dari proses pemikiran peer mereka, menciptakan *feedback loop* yang mendorong *self-reflection* dan *self-correction*.¹⁷

Model problem-based learning (PBL) yang diintegrasikan dalam *social science courses* menunjukkan *improvement* signifikan dari *pretest* (M=39.6) ke *posttest* (M=86.4), dengan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan *project-based learning* (*pretest* 38.2, *posttest* 84.6). Analisis meta-analisis Cahit Erdem dkk tingkat kedua terhadap 20 *first-order meta-analyses* mengungkapkan bahwa PBL memiliki impact yang signifikan dan tinggi pada *student outcomes* dengan *mean effect size* ES=0.60 (CI=0.49-0.71).¹⁸

- 3) Model Pembelajaran *Hybrid* dan *Blended*: *Hybrid learning models* yang menggabungkan *synchronous* (sinkron) dan *asynchronous* (asinkron) *instruction* menawarkan *balanced approach* yang mengombinasikan kekuatan pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran online. Penelitian Riza Hamid pada implementasi *hybrid learning* menunjukkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan signifikan dalam *academic performance* (*grades*), terdapat peningkatan *completion rates* yang *notable*. Lebih penting lagi, *hybrid models* memfasilitasi *reflective* dan *in-depth engagement*, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk *engage* dengan *course*

¹⁷ Xu, Wang, and Wang, "The Effectiveness of Collaborative Problem Solving in Promoting Students' Critical Thinking: A Meta-Analysis Based on Empirical Literature."

¹⁸ Cahit Erdem et al., "Problem-Based Learning and Student Outcomes in Higher Education: A Second-Order Meta-Analysis," *Studies in Higher Education*, April 28, 2025, 1–22, <https://doi.org/10.1080/03075079.2025.2498084>.

materials sesuai *pace* mereka sendiri sambil mempertahankan *frequent interaction* dengan *peers* dan *instructors*.¹⁹

Blended learning, khususnya yang mengintegrasikan *flipped classroom approaches*, menunjukkan hasil yang *encouraging*. Dalam *flipped classroom model*, mahasiswa mengakses *foundational knowledge* melalui *multimedia resources* (*video lectures*) sebelum *class*, sementara *in-class time* dialokasikan untuk *active learning activities*. Penelitian Fahad Soma'a menunjukkan *improvement* signifikan dalam *quiz scores* dan *analytic problem-solving capabilities* pada *flipped classroom cohort*, dengan 70% mahasiswa *satisfied* dengan level interaksi dengan *faculty*. *Flipped classroom approach* juga *accommodates* berbagai *cognitive styles* (*field-independent* dan *field-dependent*), *providing differentiated learning opportunities*.²⁰

c. Peran Learning Management System dan Teknologi Digital

Learning Management System (LMS) modern berfungsi bukan hanya sebagai *repository* konten tetapi sebagai *integrated platform* untuk *facilitating* pembelajaran yang *meaningful* dan *engaging*. Fitur-fitur kunci LMS yang mendukung transformasi pendidikan ilmu sosial meliputi:²¹

- 1) *Interactive Content Creation: Multimedia-rich materials* (*video, interactive presentations, gamified quizzes*) yang *capture attention* dan *enhance engagement*.
- 2) *Personalized Learning Paths: Adaptive learning* yang memungkinkan mahasiswa *progress at own pace* dengan *targeted support*.
- 3) *Collaborative Features: Discussion forums, group projects, peer assessment* yang *foster sense of community*.
- 4) *Data-Driven Insights: Learning analytics* untuk mengidentifikasi *struggling students* dan *tailor teaching strategies*.

¹⁹ Riza Hamid, "Exploring the Effectiveness of Hybrid Learning Models in Higher Education Post-Pandemic," *International Journal of Post-Axial* 2, no. 3 (2024): 177–91, <https://doi.org/10.59944/postaxial.v2i3.386>.

²⁰ Fahad Soma'a, "The Flipped Classroom Approach: A Review of Cognitive Styles and Academic Performances," *Cureus* 16, no. 7 (July 3, 2024), <https://doi.org/10.7759/cureus.63729>.

²¹ Oviliani Yenty Yuliana and Yonathan Palumian, "Gamification of Learning Management System Improves Students' Engagement, Active Learning and Performance," in *2023 14th International Conference on Information & Communication Technology and System (ICTS)* (IEEE, 2023), 62–66, <https://doi.org/10.1109/ICTS58770.2023.10330870>.

Penelitian Oviliani Yenty Yuliana dan Yonathan Palumian pada *gamification* dalam LMS menunjukkan *impact* signifikan pada *student performance*, dengan *engagement* dan *active learning* sebagai *mediating factors*. Mahasiswa yang *exposed* terhadap *gamified LMS experiences* menunjukkan *improved performance*, *increased academic achievement*, dan *greater enthusiasm* untuk *studies*.²²

2. Peran Transformasi Pendidikan Ilmu Sosial dalam Memperkuat Kemampuan Berpikir Kritis

a. Mekanisme Pengembangan Berpikir Kritis Melalui Pendidikan Transformatif

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) didefinisikan sebagai *purposeful, self-regulatory judgment* yang menghasilkan interpretasi, *analysis, inference, evaluation*, dan *explanation* merupakan kompetensi fundamental yang dapat difasilitasi melalui desain pedagogis yang *deliberate*. Penelitian Luis Fernando Santos-Meneses dan Elena A. Drugova menunjukkan bahwa instruksi berpikir kritis dalam pembelajaran abad ke-21 masih menunjukkan ketidakjelasan, dengan banyak inisiatif mengandalkan strategi implisit yang memprioritaskan konten daripada pengembangan kemampuan berpikir kritis yang *explicit*.²³

Transformasi pendidikan ilmu sosial berperan memperkuat berpikir kritis mahasiswa melalui beberapa mekanisme:

1) Lingkungan Pembelajaran Konstruktivis dan *Cognitive Strategies*:

Model *theoretis* menunjukkan *path diagram* yang jelas bahwa *constructivist learning environment* → *cognitive strategies* → *critical thinking ability*. Dalam *constructivist environment*, mahasiswa didorong untuk:²⁴

- a) *Actively construct understanding* dengan mengintegrasikan informasi baru dengan *prior knowledge*.
- b) *Engage* dalam *social negotiation, reasoning*, dan *elaboration argument*.
- c) *Practice metacognitive* dan *cognitive strategies* (*self-regulation, elaboration, critical reading*) yang diperlukan untuk *higher-order thinking*.

²² Yuliana and Palumian.

²³ Santos-Meneses and Drugova, "Trends in Critical Thinking Instruction in 21st-Century Research and Practice: Upgrading Instruction in Digital Environments."

²⁴ Kwan and Wong, "Effects of the Constructivist Learning Environment on Students' Critical Thinking Ability: Cognitive and Motivational Variables as Mediators."

Temuan Kwan dan Wong menunjukkan bahwa *cognitive strategies* (terutama *metacognitive skills* dan *elaboration*) merupakan *strong predictors* dari *critical thinking ability*, dengan *beta coefficients* berkisar 0.76-0.88. Lebih lanjut, *motivational beliefs* dan *goal orientations* juga berperan sebagai *complete mediators* dalam *relationship* antara *constructivist environment* dan *critical thinking*.²⁵

2) *Collaborative Learning* dan *Peer Interaction*:

Collaborative learning melalui *group discussions*, *peer evaluations*, dan *collaborative problem-solving tasks* menciptakan *environment* yang mendukung *development critical thinking*. Mekanisme yang beroperasi meliputi:

- a) *Exposure to diverse perspectives*: Dalam kelompok, mahasiswa *encounter* berbagai *viewpoints* dan *reasoning patterns*, menantang *preconceptions* mereka.
- b) *Constructive feedback*: *Peer feedback* menyediakan *immediate, contextual correction* dan *alternative perspectives*.
- c) *Articulation and negotiation*: *Necessity to articulate ideas* dan *negotiate consensus* mendorong *deeper reflection*.
- d) *Modeling of thinking processes*: Observasi tentang bagaimana *peer approach problems* dan *evaluate evidence provides learning opportunities*.
- e) *Increased engagement*: *Collaborative settings foster higher levels of engagement* dan *motivation* dibandingkan *competitive or individualistic approaches*

Penelitian Haryono dkk menunjukkan bahwa dalam *collaborative learning environment*, *peer interaction plays crucial role* dalam *enhancing critical thinking*, *particularly* dalam *dimensions problem-solving, reflective judgment, dan communication*.²⁶

3) *Problem-Based and Project-Based Learning*:

Problem-based learning (PBL) dan *project-based learning* (PjBL), khususnya dalam *social science contexts, directly target critical thinking development*. Dalam PBL, mahasiswa:

²⁵ Kwan and Wong.

²⁶ Haryono, Ginanjar, and Rosyalita, "The Effectiveness of Collaborative Learning Strategies in Enhancing Critical Thinking Skills Among General Education Students."

- a) Present dengan *authentic, ill-structured problems* yang require *critical analysis*.
- b) Conduct *literature review* dan *information evaluation* untuk *build understanding*.
- c) Engage dalam *group discussions* untuk *debate different interpretations*.
- d) Develop *metacognitive awareness* tentang *their own thinking processes*.

Meta-analysis findings menunjukkan PBL memiliki *significant high impact* (ES=0.60) pada *student outcomes* termasuk *critical thinking*. Analisis lebih lanjut mengidentifikasi *moderating factors: outcome type (critical thinking shows larger effects), geographical location, sampling methodology, research quality, dan publication year*.²⁷

Project-based learning, sementara itu, *provides extended timeframes* untuk *iterative refinement* melalui *research, critical thinking, dan feedback integration*. Dibandingkan dengan PBL yang lebih *structured and brief*, PjBL memfasilitasi *more comprehensive exploration* dan *longer-term engagement* dengan topik.²⁸

4) *Reflective Practice dan Metacognitive Development:*

Transformative pedagogy menekankan *critical reflection* sebagai *core element* untuk *fostering transformative learning*. Dalam *educational contexts, reflection* dapat difasilitasi melalui:²⁹

- a) *Reflective journals* dan *portfolios*
- b) *Structured reflection activities (guided reflection prompts, think-pair-share sessions)*
- c) *Peer feedback sessions* dengan *explicit reflection prompts*
- d) *Metacognitive scaffolding* yang *guide students* untuk "*think about their thinking*"

²⁷ Erdem et al., "Problem-Based Learning and Student Outcomes in Higher Education: A Second-Order Meta-Analysis."

²⁸ Desti Angraini et al., "Project-Based or Problem-Based Learning? Unveiling Islamic University Students' Preferences and Experiences in Writing Classes," *Studies in English Language and Education* 12, no. 3 (September 30, 2025): 1427–43, <https://doi.org/10.24815/siele.v12i3.40831>.

²⁹ Murphy, "Transformational Learning Theory: A Pedagogical Framework to Encourage Social Perspective Taking in First-Year Students in Post-Secondary Institutions."

Reflective practice tidak hanya meningkatkan *immediate learning outcomes* tetapi juga *develops metacognitive awareness* yang merupakan *foundation* untuk *independent critical thinking*.³⁰

5) *Digital Tools Supporting Critical Thinking Development:*

Teknologi digital dapat *effectively support critical thinking development* melalui:

- a) *Multimedia case studies: Digital platforms* memungkinkan *presentation* dari *complex, multidimensional cases* dengan *rich media*
- b) *Asynchronous discussion forums: Provide space* untuk *extended, reflected thinking (versus spontaneous classroom discussion)*
- c) *Collaborative documents: Google Docs, shared wikis* memfasilitasi *iterative argument development* dan *peer feedback*
- d) *Learning analytics: Dapat identify patterns* dalam *student thinking* dan *provide targeted interventions*
- e) *Simulation software: Virtual environments* untuk *exploring complex social phenomena* dan *testing hypotheses*

b. Efektivitas Strategi Pembelajaran dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Berbagai strategi pembelajaran yang diintegrasikan dalam transformasi pendidikan ilmu sosial telah terbukti secara empiris meningkatkan berpikir kritis:

Flipped Classroom Approach: Flipped classroom di mana *foundational knowledge* diakses melalui *pre-class materials (video, reading)* dan *class time* digunakan untuk *active learning* menunjukkan *significant improvement* dalam *analytic problem-solving capabilities*, dengan *70% students satisfied* dengan *faculty interaction levels*. Pendekatan ini *particularly beneficial* untuk *accommodating diverse cognitive styles* dan *enabling differentiated instruction*.³¹

Blended and Hybrid Learning Models: Blended learning models menciptakan *balanced approach* yang *combine synchronous interaction (fostering spontaneous discussion dan real-time feedback)* dengan *asynchronous engagement (enabling reflective, in-depth thinking)*. Implementasi *blended learning* yang *strategic* dengan *thoughtful*

³⁰ Kwan and Wong, "Effects of the Constructivist Learning Environment on Students' Critical Thinking Ability: Cognitive and Motivational Variables as Mediators."

³¹ Somaa, "The Flipped Classroom Approach: A Review of Cognitive Styles and Academic Performances."

integration antara online dan *in-person components* dapat *maximize benefits* dari *both modalities*.³²

Gamification in Learning Contexts: Meskipun *gamification* *primarily recognized* untuk *enhancing engagement* dan *motivation*, *research* menunjukkan bahwa *thoughtfully designed gamified activities* dapat *scaffold critical thinking development* melalui *progressive difficulty levels*, *immediate feedback*, dan *reward structures* yang *incentivize analytical thinking*.³³

3. Peran Transformasi Pendidikan Ilmu Sosial dalam Memperkuat Sikap Sosial Mahasiswa

a. Definisi dan Dimensi Sikap Sosial dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Sikap sosial (*social attitudes*) dalam konteks pendidikan ilmu sosial mencakup disposisi-disposisi seperti *honesty/kejujuran*, *discipline/kedisiplinan*, *politeness/kesopanan*, *care/kepedulian*, dan *responsibility/tanggung jawab*. Lebih luas lagi, sikap sosial mencakup *social responsibility*, *civic consciousness*, *empathy*, dan *willingness* untuk *contribute* kepada *collective good*. Dalam era digital, sikap sosial juga memasukkan *digital citizenship responsible use of technology*, *privacy awareness*, *ethical behavior* dalam *online environments*.³⁴

Sikap sosial tidak berkembang melalui *explicit instruction* semata, tetapi melalui *modeling*, *habituation*, dan *social interaction* dalam *supportive community environments*. Penelitian menunjukkan bahwa *social attitudes can be cultivated* melalui: *integrated lesson plans*, *habituation through repeated positive behaviors*, *meaningful assignments*, *group activities*, dan *deliberate environmental design yang promote prosocial behaviors*.³⁵

b. Mekanisme Pembentukan Sikap Sosial Melalui Transformasi Pedagogis

Transformasi pendidikan ilmu sosial memperkuat sikap sosial mahasiswa melalui beberapa mekanisme:

1) Pembelajaran Sosial dalam Konteks Digital (*Social Learning in Digital Contexts*):

³² Hamid, "Exploring the Effectiveness of Hybrid Learning Models in Higher Education Post-Pandemic."

³³ Yuliana and Palumian, "Gamification of Learning Management System Improves Students' Engagement, Active Learning and Performance."

³⁴ Marsini Marsini, "Empowering Young Minds: Transforming Social Studies Education to Foster Digital Ethics in Elementary Schools," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 22, no. 1 (February 10, 2025): 110–18, <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1352>.

³⁵ Herman Herman et al., "Cultivating Social Attitudes Through Social Studies Learning In Elementary Schools," *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 2 (June 22, 2024): 113–17, <https://doi.org/10.33084/tunas.v9i2.7007>.

Social Learning Theory, sebagaimana *extended* ke dalam *Cognitive-Affective-Social Learning Theory* (CASTLE) dalam *digital contexts*, *posits* bahwa *social cues* dalam *digital materials activate social schemas* dalam *learners*, *leading to enhanced para-social, motivational, emotional, dan metacognitive processes*. Dalam *digital learning environments*, mahasiswa tidak hanya *exposed* terhadap konten akademis tetapi juga *engage* dalam *social interactions* yang *shape attitudes, values, dan behaviors*.³⁶

Lingkungan digital yang dirancang dengan mempertimbangkan secara cermat aspek sosial dan emosional dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi yang efektif, karena mampu memfasilitasi interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan elemen lingkungan. Prinsip *reciprocal determinism* dalam teori pembelajaran digital mengimplikasikan bahwa melalui perancangan yang terencana yang mencakup penguatan positif, penerapan prinsip desain yang berperspektif trauma (*trauma-informed design*), dukungan antar peserta (*peer support*), serta peluang kolaboratiflingkungan pembelajaran digital dapat mendorong perkembangan sikap sosial yang sehat.

2) Kolaborasi, Dialog, dan Perspective-Taking:

Aktivitas pembelajaran kolaboratif mencakup kerja kelompok, diskusi antarteman sejawat, serta pemecahan masalah secara kolektif yang mendorong perkembangan sikap sosial melalui keterpaparan terhadap beragam perspektif dan kebutuhan untuk menegosiasikan pemahaman bersama. Dalam konteks kelompok belajar, mahasiswa diharapkan untuk:

- a) mendengarkan secara aktif pandangan anggota lain;
- b) menekan kecenderungan egosentris dan mempertimbangkan kerangka acuan alternatif;
- c) terlibat dalam debat yang saling menghormati serta perbedaan pendapat yang konstruktif;
- d) mempraktikkan empati dalam memahami motivasi dan kekhawatiran rekan sekelompok; dan
- e) membangun komitmen bersama terhadap tujuan kelompok.

³⁶ Villamil and King, "A Humane Social Learning-Informed Metaverse: Cultivating Positive Technology Experiences in Digital Learning Environments."

Dialog dalam konteks pendidikan berperan sebagai katalis krusial bagi terjadinya pembelajaran transformatif dan pengembangan sikap sosial. Dialog yang autentik tidak sekadar berfungsi sebagai pertukaran informasi, melainkan sebagai keterlibatan timbal balik dalam proses pengambilan perspektif dan perluasan wawasan, yang pada gilirannya memfasilitasi terbentuknya kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial serta peran pribadi dalam mengatasinya.

3) *Reflective Practice* dan *Social Consciousness*:

Transformative pedagogy menekankan pentingnya *reflective practice* sebagai mekanisme untuk mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam mengenai diri, orang lain, serta sistem sosial yang melingkupinya. Dalam konteks pendidikan ilmu sosial, refleksi dapat difasilitasi melalui berbagai aktivitas, seperti:

- a) penulisan jurnal reflektif yang mendorong eksplorasi terhadap isu-isu sosial dan nilai-nilai pribadi;
- b) analisis studi kasus yang menumbuhkan kemampuan mengambil perspektif orang lain serta pemahaman yang empatik;
- c) proyek pembelajaran berbasis komunitas yang menghubungkan pengalaman belajar di kelas dengan konteks sosial nyata; dan
- d) refleksi terhadap insiden kritis yang menelaah dinamika kekuasaan dan ketimpangan sosial.

Melalui praktik refleksi yang berkelanjutan, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bernuansa terhadap kompleksitas sosial, serta menumbuhkan sikap seperti kerendahan hati, empati, dan komitmen terhadap keadilan sosial.

4) *Authentic Learning Experiences* dan *Community Engagement*:

Transformasi pendidikan ilmu sosial yang efektif menuntut penerapan pengalaman belajar autentik yang menghubungkan mahasiswa secara langsung dengan konteks sosial dan komunitas nyata. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang diwujudkan melalui kegiatan seperti kerja lapangan, pengabdian masyarakat, serta pembelajaran berbasis proyek bersama mitra komunitas, berperan penting dalam:

- a) Memfasilitasi pertemuan langsung dengan realitas sosial dan beragam perspektif masyarakat;
- b) Mengembangkan empati serta motivasi prososial;

- c) Memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara tindakan individual dan konsekuensi sosialnya; dan
- d) Menumbuhkan tanggung jawab kewargaan serta kemampuan bertindak (*agency*) untuk mendorong perubahan positif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang autentik dan relevan secara kontekstual tidak hanya memperkuat capaian akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional mahasiswa.³⁷

5) *Modeling dan Instructor Role:*

Dalam konteks *transformed learning environments*, dosen dan *peer instructors* berperan sebagai model pengembangan kesadaran sosial kritis (*critical social consciousness*) serta perilaku etis. Instruktur yang secara transparan mengakui posisi dan bias pribadi, menunjukkan kerendahan hati intelektual serta kesediaan untuk merevisi pandangan berdasarkan bukti, meneladankan interaksi yang penuh rasa hormat terhadap beragam perspektif, dan secara aktif berupaya menciptakan komunitas kelas yang inklusif, berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap serupa pada peserta didik. Proses ini terjadi melalui mekanisme *modeling* dan *social proof* yang mendorong mahasiswa meniru nilai dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh para instruktur.

c. *Role dari Pendidikan Ilmu Sosial dalam Developing Digital Citizenship dan Social Responsibility*

Dalam era digital, pembelajaran ilmu sosial melalui proses transformasi dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam mengembangkan sikap dan perilaku kewargaan digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengajaran ilmu sosial yang diterapkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta studi kasus mengenai isu-isu sosial dalam konteks digital menjadi medium yang sangat potensial untuk mencapai tujuan tersebut.³⁸

- 1) Mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu etika dalam penggunaan teknologi
- 2) Memahami dampak sosial dari digitalisasi dan algoritma

³⁷ Feri Sulianta, "Literature Review: Digital Literacy in Social Studies Education as a Tool for Social Construction," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2024, 143–53, https://doi.org/10.2991/978-94-6463-608-6_17.

³⁸ Marsini, "Empowering Young Minds: Transforming Social Studies Education to Foster Digital Ethics in Elementary Schools."

- 3) Mengenali ketidaksetaraan digital dan kesenjangan akses
- 4) Memupuk perilaku digital yang bertanggung jawab dan etika digital

Implementasi kurikulum yang mengintegrasikan etika digital ke dalam mata pelajaran ilmu sosial dengan fokus pada penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, kesadaran privasi, serta evaluasi kritis terhadap informasi digital telah terbukti meningkatkan literasi teknologi sekaligus pembentukan karakter peserta didik sebagai pengguna teknologi yang bertanggung jawab.

4. Keterkaitan Transformasi Pedagogis Digital dengan *Simultaneous Development* dari Berpikir Kritis dan Sikap Sosial

a. *Integrated Model* dan *Synergistic Effects*

Transformasi pendidikan ilmu sosial memiliki peran strategis dalam memperkuat keterampilan berpikir kritis dan sikap sosial secara simultan. Pemahaman mengenai sinergi tersebut dapat dijelaskan melalui suatu model terintegrasi yang menggambarkan bagaimana faktor-faktor pedagogis, kognitif, sosial, dan afektif saling berinteraksi serta saling memperkuat satu sama lain.

Level 1 – Strategi Pedagogis (Input)

Transformasi dimulai dari penerapan strategi pembelajaran yang secara inheren mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis sekaligus sikap sosial. Pendekatan seperti *collaborative learning*, *problem-based learning*, *project-based learning*, *reflective practice*, dan pengalaman belajar autentik dirancang untuk melibatkan dimensi kognitif dan sosio-afektif secara bersamaan. Melalui desain pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta menunjukkan empati terhadap perspektif yang beragam.

Level 2 – Mekanisme Kognitif dan Sosial (Proses)

Beragam strategi pembelajaran tersebut mengaktifkan dua mekanisme utama, yaitu mekanisme kognitif meliputi analisis, inferensi, evaluasi, dan refleksi kritis serta mekanisme sosial meliputi dialog, pengambilan perspektif (*perspective-taking*), pembentukan makna kolektif, dan tanggung jawab sosial. Kedua mekanisme ini bersifat saling memperkuat (*mutually reinforcing*), dengan pola hubungan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berpikir kritis memungkinkan peserta didik mengapresiasi kompleksitas sosial secara lebih mendalam.

- 2) Sikap sosial seperti empati dan penghargaan terhadap keberagaman perspektif membuka ruang bagi analisis kritis yang lebih terbuka dan reflektif.
- 3) Umpan balik dari rekan sebaya dalam konteks kolaboratif mendorong pengembangan kemampuan evaluasi kritis sekaligus kompetensi sosial-emosional.

Level 3 – Faktor-Faktor Mediasi

Hubungan antara strategi pedagogis dan hasil belajar dimediasi oleh sejumlah variabel penting, antara lain:

- 1) Strategi kognitif seperti metakognisi, elaborasi, dan keterampilan membaca kritis yang mendukung pengembangan berpikir kritis.
- 2) Keyakinan motivasional dan orientasi tujuan yang memengaruhi tingkat keterlibatan dalam kegiatan belajar.
- 3) Isyarat sosial serta *peer modeling* yang membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik.
- 4) Rasa aman psikologis dalam komunitas belajar yang memungkinkan pengambilan risiko intelektual sebagai prasyarat bagi pengembangan berpikir kritis dan keterbukaan emosional sebagai dasar bagi perubahan sikap sosial.

Level 4 – Hasil Belajar Peserta Didik (Output)

Hasil akhir dari proses transformasional ini adalah terbentuknya peserta didik yang utuh (*whole learners*), dengan kompetensi terintegrasi yang mencakup kemampuan berpikir kritis, sikap sosial, serta literasi digital. Kompetensi-kompetensi tersebut mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang aktif dan reflektif dalam masyarakat demokratis yang dimediasi oleh teknologi.

b. *Evidence untuk Synergistic Effects*

Meskipun sebagian besar penelitian mengukur kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial secara terpisah, sejumlah studi menunjukkan adanya efek sinergis antara keduanya. Penelitian mengenai *collaborative learning outcomes* mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif secara simultan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kompetensi interpersonal, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan empati. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis ($ES = 0,82$) serta secara

signifikan berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang menjadi dasar terbentuknya sikap sosial.³⁹

Transformative Learning Theory Insights: Teori *transformative learning* yang menjadi landasan teoretis bagi *transformative pedagogy* secara eksplisit menegaskan bahwa proses pembelajaran transformatif mencakup pergeseran simultan dalam kerangka kognitif (*habits of mind*) serta perspektif sosial (*points of view*). Pembelajaran transformatif yang autentik mendorong pengembangan diri yang utuh (*whole-person development*), di mana mahasiswa tidak hanya mengalami perubahan dalam cara berpikir, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Perubahan tersebut berakar pada perluasan kesadaran terhadap realitas sosial yang lebih kompleks dan reflektif.

Research on Digital Ethics Integration: Penelitian mengenai integrasi etika digital dalam kurikulum ilmu sosial menunjukkan bahwa pendekatan tersebut secara bersamaan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan teknologi serta membentuk sikap tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi digital. Mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan fokus pada etika digital terbukti menunjukkan peningkatan kemampuan analitis dalam mengevaluasi informasi digital serta memiliki sikap prososial yang lebih kuat terhadap praktik kewarganegaraan digital (*digital citizenship*).⁴⁰

5. Model Transformasi Pendidikan Ilmu Sosial untuk Konteks Pendidikan Tinggi Indonesia

a. Kontekstualisasi: *Alignment* dengan Kurikulum Merdeka dan Kebijakan Pendidikan Nasional

ransformasi pendidikan ilmu sosial yang relevan dengan konteks Indonesia perlu diselaraskan dengan prinsip-prinsip *Kurikulum Merdeka*, yang menekankan pada penguatan *student agency*, relevansi kontekstual, serta pengembangan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pembentukan sikap sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *transformative pedagogy* sejalan dengan semangat *Kurikulum Merdeka*, terutama dalam penekanan terhadap:⁴¹

³⁹ Xu, Wang, and Wang, "The Effectiveness of Collaborative Problem Solving in Promoting Students' Critical Thinking: A Meta-Analysis Based on Empirical Literature."

⁴⁰ Marsini, "Empowering Young Minds: Transforming Social Studies Education to Foster Digital Ethics in Elementary Schools."

⁴¹ Somantri, Handayani, and Maulidah, "Transformative Pedagogies in Elementary Teacher Education: Strengthening Social Studies Learning in Primary Schools."

- 1) Otonomi siswa dalam menentukan jalur pembelajaran personal;
- 2) Relevansi kontekstual terhadap kehidupan siswa dan masyarakat Indonesia;
- 3) Integrasi refleksi kritis mengenai isu-isu sosial;
- 4) Penekanan pada pengembangan karakter dan kesadaran kewarganegaraan.

Lebih lanjut, transformasi pendidikan ilmu sosial dapat berkontribusi secara strategis terhadap perwujudan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals—SDGs*), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender), melalui pembentukan warga negara yang aktif dan mampu melakukan pemikiran kritis terhadap ketidakadilan sosial.

b. *Challenges dan Enablers dalam Implementasi di Konteks Lokal*

Implementasi transformasi pendidikan digital di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat struktural, institusional, dan individual. Pertama, terdapat kesenjangan infrastruktur atau *infrastructure gaps* yang mencerminkan ketimpangan dalam akses terhadap teknologi dan konektivitas internet, khususnya di wilayah pedesaan. Kedua, tingkat kesiapan tenaga pendidik (*faculty readiness*) masih bervariasi, karena banyak pendidik memerlukan pengembangan profesional untuk dapat merancang dan memfasilitasi pembelajaran dengan pedagogi yang telah ditransformasikan secara digital. Ketiga, hambatan institusional (*institutional barriers*) juga menjadi kendala, mengingat struktur organisasi, sistem penilaian, dan alokasi sumber daya di banyak lembaga pendidikan masih selaras dengan model tradisional. Keempat, kesiapan peserta didik (*student readiness*) menunjukkan variasi yang signifikan dalam hal literasi digital dan pengalaman sebelumnya dengan pembelajaran mandiri berbasis teknologi.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah faktor pendorong yang mendukung keberhasilan transformasi pendidikan digital di Indonesia. Dukungan kebijakan (*policy support*) menjadi faktor utama, ditandai dengan komitmen pemerintah terhadap transformasi digital serta implementasi *Kurikulum Merdeka* yang memberikan arah strategis. Selain itu, meningkatnya aksesibilitas teknologi (*technology accessibility*) melalui penurunan harga perangkat digital dan perbaikan infrastruktur internet turut memperluas peluang implementasi. Faktor ketiga adalah berkembangnya komunitas profesional (*professional communities*), yaitu komunitas praktik dan keilmuan yang berfokus pada pedagogi digital. Terakhir, meningkatnya bukti empiris (*demonstrated evidence*) dari berbagai penelitian mengenai efektivitas penerapan pedagogi digital

dalam konteks Indonesia semakin memperkuat dasar akademik bagi transformasi pendidikan digital di masa depan.

c. Roadmap untuk Implementasi Transformasi Pendidikan Ilmu Sosial

Berdasarkan kajian literatur dan praktik terbaik yang relevan, implementasi roadmap transformasi pendidikan ilmu sosial dapat disusun secara sistematis dalam beberapa fase yang saling berkelanjutan.

Fase 1, yang berfokus pada *Awareness* dan *Design* (tahun pertama hingga kedua), menitikberatkan pada proses asesmen kebutuhan (*needs assessment*) untuk memahami kondisi aktual pendidikan ilmu sosial di berbagai institusi. Tahap ini mencakup pengembangan visi bersama dan rencana strategis untuk mendorong transformasi, perancangan kerangka kurikulum yang mengintegrasikan pengembangan berpikir kritis serta sikap sosial, dan penyediaan pelatihan awal bagi dosen dalam menerapkan pedagogi transformatif.

Selanjutnya, Fase 2 yang berfokus pada *Pilot Implementation* dan *Learning* (tahun kedua hingga ketiga), diarahkan untuk mengimplementasikan program atau mata kuliah percontohan yang menerapkan pendekatan pedagogi transformatif dalam konteks tertentu. Di tahap ini, dibentuk komunitas belajar sebagai wadah kolaborasi dan dukungan antardosen, diterapkan kerangka evaluasi sistematis untuk menilai perkembangan berpikir kritis dan sikap sosial mahasiswa, serta dilakukan pendokumentasian temuan dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan umpan balik peserta didik.

Adapun Fase 3 berorientasi pada *Scaling* dan *Sustainability* (tahun ketiga hingga kelima), dengan fokus memperluas penerapan transformasi ke lebih banyak mata kuliah dan program studi. Upaya ini disertai dengan institusionalisasi berbagai struktur pendukung, termasuk pengembangan profesional dosen, infrastruktur teknologi, serta sistem penilaian yang berkelanjutan. Selain itu, tahap ini mencakup pembentukan kemitraan dengan komunitas untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik, serta pelaksanaan studi longitudinal guna menilai dampak jangka panjang terhadap capaian pembelajaran mahasiswa dan jalur karier mereka.

Keberhasilan implementasi roadmap ini bergantung pada sejumlah faktor kunci. Pertama, diperlukan keselarasan sistem secara menyeluruh antara aspek kurikulum, pedagogi, asesmen, dukungan bagi dosen, dan budaya institusional agar saling memperkuat satu sama lain. Kedua, teknologi harus diposisikan sebagai pendukung

(*enabler*), bukan sebagai pengarah, sehingga tetap melayani tujuan pedagogis. Ketiga, keterlibatan dan kepemilikan dosen mutlak diperlukan; pendidik tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang dan pengembang proses pembelajaran. Keempat, suara dan agensi mahasiswa perlu diakomodasi secara bermakna dalam membentuk pengalaman belajar mereka. Kelima, evaluasi dan adaptasi yang berkelanjutan harus menjadi bagian integral dari proses, dengan penilaian rutin terhadap tingkat kesetiaan implementasi dan hasil belajar untuk mendorong perbaikan terus-menerus. Terakhir, dukungan dari komunitas dan institusi termasuk kepemimpinan, rekan sejawat, mitra komunitas, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk menjamin keberlanjutan transformasi pendidikan.

C. KESIMPULAN

Transformasi pendidikan ilmu sosial pada era digital, yang berlandaskan pada paradigma pedagogi transformatif dan konstruktivisme, memiliki potensi yang signifikan dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus mengembangkan sikap sosial mahasiswa. Berbagai strategi pembelajaran, seperti *collaborative learning*, *problem-based learning*, *flipped classroom*, dan *blended learning*, yang didukung oleh teknologi pembelajaran digital, berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kedua capaian tersebut. Dalam konteks Indonesia, proses transformasi ini perlu dirancang secara kontekstual, selaras dengan kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka, serta peka terhadap tantangan dan peluang lokal. Implementasi yang efektif membutuhkan pendekatan sistemik yang menyeluruh serta komitmen berkelanjutan dari lembaga pendidikan, tenaga pendidik, dan para pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Taufan Teguh, and Rizky Ridho Pratomo. "Higher Education Digital Transformation Implementation in Indonesia during the COVID-19 Pandemic." *Jurnal Kajian Komunikasi* 10, no. 1 (June 30, 2022): 52–65. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.38052>.
- Anbarasan, P., Bhagya Rathna, Prem Shankar Gupta, Sharada Prasanna Rout, Nishi Fatma, Deepika Varshney, Samiuddin, and Pramod Kumar. "Digital Transformation in Higher Education: A Blend of Social Science, Management, and Policy Perspectives." *Lex Localis - Journal of Local Self-Government* 23, no. S5 (August 12, 2025): 2156–75. <https://doi.org/10.52152/801549>.
- Angraini, Desti, Urip Sulistiyo, Eddy Haryanto, and Aryawira Pratama. "Project-Based or Problem-Based Learning? Unveiling Islamic University Students' Preferences and Experiences in Writing Classes." *Studies in English Language and Education* 12, no. 3

- (September 30, 2025): 1427–43. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i3.40831>.
- Dhita, Aulia Novemy, and Edwin Nurdiansyah. “Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Sriwijaya.” *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 19, no. 2 (December 18, 2022): 71–77. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.40643>.
- Erdem, Cahit, Metin Kaya, Hilal Tunç Toptaş, and İlker Altunbaşak. “Problem-Based Learning and Student Outcomes in Higher Education: A Second-Order Meta-Analysis.” *Studies in Higher Education*, April 28, 2025, 1–22. <https://doi.org/10.1080/03075079.2025.2498084>.
- Hamid, Riza. “Exploring the Effectiveness of Hybrid Learning Models in Higher Education Post-Pandemic.” *International Journal of Post-Axial* 2, no. 3 (2024): 177–91. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v2i3.386>.
- Haryono, Haryono, Fahmi Ginanjar, and Dita Rosyalita. “The Effectiveness of Collaborative Learning Strategies in Enhancing Critical Thinking Skills Among General Education Students.” *The Journal of Academic Science* 2, no. 7 (August 1, 2025): 1911–20. <https://doi.org/10.59613/tsc9kg32>.
- Herman, Herman, Prita Widya, Nika Nurhalisah, Diah Setiawati, and Nurfika Lita. “Cultivating Social Attitudes Through Social Studies Learning In Elementary Schools.” *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 2 (June 22, 2024): 113–17. <https://doi.org/10.33084/tunas.v9i2.7007>.
- Kandori, Iwan. “Comparative Study of Problem-Based and Project-Based Learning on Economic Learning Outcomes in Classes XA and XB at State High School 2 Tondano.” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (June 3, 2025): 165–82. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i1.13155>.
- Kwan, Yee Wan, and Angela F.L. Wong. “Effects of the Constructivist Learning Environment on Students’ Critical Thinking Ability: Cognitive and Motivational Variables as Mediators.” *International Journal of Educational Research* 70 (2015): 68–79. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2015.02.006>.
- Lubis, M. Syukri Azwar, Endang Fatmawati, Emy Yunita Rahma Pratiwi, Joko Sabtohadhi, and Antono Damayanto. “Understanding Curriculum Transformation Towards Educational Innovation in The Era of All-Digital Technology.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (May 18, 2022): 526–42. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2110>.
- Marsini, Marsini. “Empowering Young Minds: Transforming Social Studies Education to Foster Digital Ethics in Elementary Schools.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 22, no. 1 (February 10, 2025): 110–18. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1352>.
- Murphy, Joel. “Transformational Learning Theory: A Pedagogical Framework to Encourage Social Perspective Taking in First-Year Students in Post-Secondary Institutions.” *Journal of Campus Activities Practice and Scholarship* 3, no. 1 (February 2021): 46–51. <https://doi.org/10.52499/2021014>.
- Santos-Meneses, Luis Fernando, and Elena A. Drugova. “Trends in Critical Thinking Instruction in 21st-Century Research and Practice: Upgrading Instruction in Digital Environments.” *Thinking Skills and Creativity* 49 (September 2023): 101383.

<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101383>.

Somaa, Fahad. "The Flipped Classroom Approach: A Review of Cognitive Styles and Academic Performances." *Cureus* 16, no. 7 (July 3, 2024). <https://doi.org/10.7759/cureus.63729>.

Somantri, Mubarak, Hany Handayani, and Neni Maulidah. "Transformative Pedagogies in Elementary Teacher Education: Strengthening Social Studies Learning in Primary Schools." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 1045–54, 2025. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-489-1_83.

Sulianta, Feri. "Literature Review: Digital Literacy in Social Studies Education as a Tool for Social Construction." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 143–53, 2024. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-608-6_17.

Villamil, Andrew, and Sará King. "A Humane Social Learning-Informed Metaverse: Cultivating Positive Technology Experiences in Digital Learning Environments." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 27, no. 1 (January 1, 2024): 47–56. <https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0001>.

Xu, Enwei, Wei Wang, and Qingxia Wang. "The Effectiveness of Collaborative Problem Solving in Promoting Students' Critical Thinking: A Meta-Analysis Based on Empirical Literature." *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (January 11, 2023): 16. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01508-1>.

Yuliana, Oviliani Yenty, and Yonathan Palumian. "Gamification of Learning Management System Improves Students' Engagement, Active Learning and Performance." In *2023 14th International Conference on Information & Communication Technology and System (ICTS)*, 62–66. IEEE, 2023. <https://doi.org/10.1109/ICTS58770.2023.10330870>.

Zhao, Bin, and Jie Zhou. "Research Hotspots and Trends in Digitalization in Higher Education: A Bibliometric Analysis." *Heliyon* 10, no. 21 (November 2024): e39806. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39806>.